

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI PUTRA ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI PROVINSI JAWA TIMUR

Farid Abdul Ghofur

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Insutitut Agama Islam
Darussalam Blokagung Banyuwangi
e-mail: faridabdulghofur151216@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the presence of male students in the Al-Hikmah dormitory who were involved in prosocial behavior. They only prioritize their own ego or will without looking at the people around them. In fact, humans are social creatures who need the help of other individuals to meet their needs. The focus in this study is to find the relationship between Religiosity (X_1) and Morality (X_2) with Prosocial Behavior (Y). The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity (X_1) and morality (X_2) with prosocial behavior (Y) for the male students of Al-Hikmah Islamic Boarding School Darussalam Blokagung, Banyuwangi Regency, East Java Province.

The type of this research is correlational research with sampling technique. This research uses Probability Sampling Simple Random Sampling technique. Based on the Summary model table, it can be seen that the magnitude of the relationship between Religiosity (X_1) and Morality (X_2) with Prosocial Behavior (Y) is 0.517, if it is associated with the guideline table the degree of relationship is at a value of 0.41 to 0, 60 which means that the relationship is in the moderate category. Then, the simultaneous contribution (R Squere) of the variables of Religion (X_1) and Morality (X_2) with Prosocial Behavior (Y) was 26.7%, while 73.3 was determined by other variables. While the value of Sig. F Change of 0.000, if it is associated with the basic table of decision making, the value of 0.000 is smaller than 0.05 which means that there is (H_a) a relationship or correlation between Religiosity (X_1) and Morality (X_2) with Prosocial Behavior (Y) Al-Hikmah Dormitory Santri Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi Regency, East Java Province.

Keywords: Religiosity, Morality, Prosocial Behavior

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya santri putra asrama Al-Hikmah yang terdapat melakukan perilaku prososial. Mereka hanya lebih mengutamakan ego atau kemauannya masing-masing tanpa melihat orang-orang disekitar mereka. Padahal sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Fokus dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) Santri Putra Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional dengan teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling Simple Random Sampling*. Berdasarkan tabel model Summary dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) sebesar 0,517, jika dikaitkan dengan tabel pedoman drajat hubungan berada pada nilai 0,41 s/d 0,60 yang artinya menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Kemudian, kontribusi secara simultan (R Square) variabel Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) sebesar 26,7%, sedangkan 73,3 ditentukan oleh variabel lainnya. Sedangkan nilai Sig. F Change sebesar 0,000, jika dikaitkan dengan tabel dasar pengambilan keputusan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat (H_a) hubungan atau korelasi antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) Santri Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Religiusitas, Moralitas, Perilaku Prososial

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan yang terjadi di zaman yang sudah semakin maju dan modern sekarang ini semakin terlihat jelas, terutama dikalangan remaja. Pada masa remaja ini merupakan masa perantara dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Akan datang masanya ramaja akan mengalami berbagai perkembangan yang meliputi aspek fisik, emosional dan psikososial yang akan membawa dampak bagi remaja itu sendiri. Salah satu contoh perubahan yang dialami remaja pada kehidupan sehari-harinya yaitu perihail perilaku. Terjadinya perubahan perilaku itu sendiri dimulai dari terjalinnnya interaksi maupun pergaulan lingkungan antar individu yang mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek fisik, emosional, dan psikososial. Perubahan yang terjadi pada psikososial remaja akan membawa dampak yang sangat negatif, yang mana perubahan tersebut menyerang tindakan sosial remaja seperti enggan berperilaku prososial atau tolong menolong. Perilaku prososial sebagai bentuk perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan pada orang lain¹. Di berbagai tempat, masih banyak ditemui remaja yang jauh dari tindakan perilaku tolong menolong, seperti remaja yang lebih senang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri, kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain dan hanya lebih mengutamakan ego atau kemauan remaja itu masing-masing tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya.

¹ Papalia E Diane, Dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*: Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana. Hal.397

Padahal sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang sangat memerlukan bantuan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Perubahan-perubahan atau tindakan yang dijelaskan diatas pasti dan juga terjadi di berbagai daerah terutama dikalangan santri yang tinggal atau menetap di asrama-asrama putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.. Asrama-asrama yang berada di Pondok Pesantren Darussalam putra ini di tandai dengan nama-nama islami dan juga ditandai dengan kode-kode huruf abjad mulai dari kode A sampai dengan kode Y. Asrama-asrama yang menyebar di Pondok Pesantren Darussalam putra ini juga memiliki bermacam-macam karakter seperti asrama dengan kegiatan kursus bahasa arab dan juga bahasa inggris, ada juga asrama dengan kegiatan tahfidz Al-Qur`an, dan juga asrama dengan kapasitas warga dan bagunannya tidak sama besarnya. Dalam hal ini asrama putra yang akan dijadikan subyek penelitian adalah asrama Al-Hikmah. Asrama dengan jumlah populasi warga asrama terbesar dan terbanyak di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dengan Populasi 295 warga asrama yang berasal dari berbagai penjuru nusantara. Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini hanya tertuju pada asrama Al-Hikmah bagian bawah saja, dikarenakan keterbatasan peneliti untuk menjangkau keseluruhan asrama yang atas dan bawah. Populasi yang di tetapkan yaitu sejumlah 95 santri putra asrama Al-Hikmah yang kemudian diambil sampelnya menjadi 78 dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Pada kasus yang di akan diteliti, santri putra masih banyak yang belum menerapkan perilaku prososia sehari-harinya. Hal ini juga dibahas oleh kepala pesantren periode 2019-2021 Bapak Ma`ruf Arwani ketika pertemuan ketua kamar, dalam pertemuan tersebut membahas persoalan tentang bagaimana santri memiliki jiwa sosial diasramanya yang pada dasarnya masih banyak santri putra yang belum sadar akan perilaku sosialnya. Seperti contoh kasus ketika ada santri asrama yang sakit dan tidak memungkinkan untuk pergi berobat ataupun memenuhi kebutuhannya sehari-hari, hal ini mengharuskan adanya bantuan dari santri asrama lainnya, akan tetapi kesadaran berperilaku prososial seperti ini langka dimiliki oleh santri putra khususnya asrama Al-Hikmah.

LANDASAN TEORI

1. Religiusitas dalam Psikologi Islam

Kalau kita klarifikasikan, Maka setidaknya ada dua tipe pendekatan terhadap Psikologi Islam. Mendekatan *pertama* mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan psikologi Islam adalah konsep psikologi modern yang telah kita kenal selama ini yang telah mengalami proses filterisasi dan didalamnya terdapat wawasan Islam. Jadi, konsep-konsep atau teori dari aliran-aliran Psikologi modern kita terima secara praktis. Menurut pandangan ini, tugas kita adalah membuang konsep-konsep yang kontra atau anti Islam. Mereka berpandangan bahwa Psikologi modern yang ada dan telah kita kenal selama ini bisa saja kita sebut Islami asalkan ia sesuai dengan pandangan Islam. Satu aliran Psikologi yang termasuk Islami adalah Psikologi Humanistik.

Pendekatan kedua mengungkapkan bahwa Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam jam dan berdasarkan pada sumber sumber formal Islam, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi (Al-Hadits), yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah. Apabila

pengertian kedua yang dipilih maka tugas kita yang mula-mula adalah merumuskan dulu konsep Islam tentang manusia, lalu membangun konsep-konsep lanjutan tentang manusia dengan tetap berpegangan pada konsep dasar tadi. Kita mencoba melakukan riset-riset ilmiah dengan konsep-konsep tersebut serta mencoba menghadirkan pendekatan-pendekatan psikologi Islami terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia dan penyelesaian problem manusia². maka dalam pembahasan kali ini konsep religiusitas menjadi visi Islam atas berbagai konsep Psikologi Islami.

a. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keadaan individu dalam meyakini ajaran agama Islam dan mengamalkan peraturan dalam agama islam serta berperilaku sesuai etika agama islam³. Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, akan tetapi Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah⁴. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagaman (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C.Y. Glock & R. Stark.

Menurut C.Y. Glock & R. Stark dalam buku Psikologi Islami, (Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1) Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walau demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu pertama *ritual* yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pada pemeluk melaksanakannya. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya. Sedangkan

² Ancok, Djamaludin dan Fuat Nasori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 146

³ Raiya, H. A. 2008. A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for relevance, reliability and validity. Dissertation. College of Bowling Green State University.

⁴ Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press. Hal. 42

yang kedua yaitu *ketaatan*, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama akan dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, Informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

3) Dimensi penghayatan (eksperiensial)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan atau suatu masyarakat yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan .

4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan sudah jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Maka dari itu, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5) Dimensi pengalaman (konsekuensi)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama⁵.

⁵ Ancok, Djamiludin dan Fuat Nasori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 76

2. Moralitas dalam Psikologi Sosial

Kehadiran psikologi sosial dilatar belakangi oleh ilmu psikologi dan ilmu sosiologi. Kedua ilmu tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi sosial sebagai ilmu. Dalam perkembangannya psikologi dikembangkan oleh ilmuan yang mempunyai latar belakang psikologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat dari faktor-faktor individual (*Psychological social psychology*), sedangkan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuan yang mempunyai latar belakang sosiologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat faktor sosial (*sociological social psychology*). Perbedaan itu bisa dilihat bahkan dalam mendefinisikan psikologi sosial sebagai suatu ilmu. Berikut definisi psikologi sosial dari Gordon Willard Allport, Brenn dan Kassin, dan Baron dan Byrne yang mempunyai latar belakang psikologi serta dari Lindsmith, Strauss dan Denzim yang mempunyai latar belakang sosiologi dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman)⁶.

Menurut Allport dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman), “Psikologi sosial adalah Suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karna tuntutan peran sosial”. Definisi Allport tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Brehm dan Kassin, dan juga Baron dan Byrne. Menurut Brehm dan Kassin dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman), “Psikologi sosial adalah studi tentang bagaimana orang memersepsi, mengingat dan memaknai informasi tentang dirinya dan orang lain”. Sedangkan menurut Baron dan Byrne dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman), “Psikologi sosial adalah disiplin ilmu yang berusaha memahami sifat dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi sosial”. Adapun definisi psikologi sosial menurut Lindsmith, Strauss dan Denzim dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) yang mempunyai latar belakang keilmuan sosiologi adalah “ilmu yang mempelajari keterkaitan antara kehidupan dan struktur sosial atau antara biografi dan masyarakat”⁷.

Dari uraian di atas Pembahasan tentang psikologi sosial tahun demi tahun semakin berkembang dan juga makin luas akan wawasan pembahasannya. Dalam buku psikologi sosial yang ditulis oleh Agus Abdul Rahman menyajikan isu-isu yang selama ini menjadi bahasan pokok dalam psikologi sosial, isu-isu tersebut antara lain Persepsi sosial, persepsi diri, atribusi sosial, ketertarikan interpersonal, sikap, perilaku menolong, perilaku agresi atau prasangka. Selain itu, dalam buku psikologi sosial yang ditulis oleh Agus Abdul Rahman menambahkan satu bahasan baru yaitu mengenai perilaku moral yang kebetulan sedang mendapatkan perhatian ekstensif dari para psikolog sosial sehingga perlu adanya Pembahasan mengenai perilaku moral. Dari kajian teori psikologi sosial di dalamnya ada Isu yang menjadi bahasan pokok psikologi sosial perilaku moral.

⁶ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 4

⁷ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 5

a. Moralitas

Perilaku sosial bukan hanya ekspresi dari perbedaan individual dalam hal kognisi, afeksi, motivasi, ataupun kepribadian, tetapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap kontak sosial yang berbeda-beda dalam hal sistem nilai, agama, struktur sosial, bahasa stratifikasi sosialnya. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku sosial dengan baik, kita pun sebaiknya mempertimbangkan pengaruh konteks tersebut. Salah satu faktor kontekstual yang berpengaruh besar terhadap perilaku sosial adalah prinsip moral yang dianut oleh masyarakat. Menurut Haidt dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) menyebutkan bahwa prinsip moral tersebut memiliki nilai-nilai, norma, keutamaan, praktik, Institusi, teknologi dan mekanisme lainnya yang bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoisme individu dalam bertindak, serta mengatur kehidupan sosial.

Berdasarkan prinsip moral tersebut, perilaku sosial kemudian dinilai dan dikategorikan ke dalam perilaku bermoral, perilaku tidak bermoral, dan perilaku non-moral. Perilaku bermoral adalah perilaku yang sesuai dengan prinsip moral, perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral sedangkan Perilaku non-moral adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan prinsip moral. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip moral yang dianut masyarakat, individu yang menunjukkan perilaku bermoral akan mendapatkan persetujuan sosial dan hadiah sosial. Sebaliknya, individu yang menunjukkan perilaku tidak bermoral akan mendapatkan penolakan dan hukuman sosial.

Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “mores” yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan⁸. Menurut K. Bertens, secara bahasa kata moral sama dengan etika meskipun kata usulnya berbeda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya⁹.

Prinsip moral (sistem moral) tersebut meliputi nilai-nilai, norma, keutamaan (*virtue*), praktek, institusi, teknologi dan mekanisme lainnya yang bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoisme individu dalam bertindak, serta mengatur kehidupan sosial. Berdasarkan prinsip moral tersebut, perilaku sosial kemudian dinilai dan dikategorikan kedalam berperilaku bermoral, perilaku tidak bermoral, dan perilaku non moral¹⁰. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral diantaranya:

1) Faktor kognitif

Kemampuan kognitif seseorang didalam mengatasi dilema moral diyakini sangat berpengaruh terhadap perilaku moralnya. Orang yang

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 75.

⁹ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 280.

¹⁰ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 182

penalaran moralnya kurang baik akan cenderung memilih tindakan tidak bermoral, sebaliknya orang yang penalaran moralnya baik akan cenderung memilih tindakan moral.

2) Faktor emosi

Emosi moral merupakan faktor penting dalam menjelaskan perilaku moral. Emosi moral merupakan *embodied morality*, atau moralitas yang berhubungan dengan tubuh atau moralitas yang dikendalikan oleh tubuh. Terdapat beberapa jenis emosi moral, antara lain empati (*empathy*), malu (*shame*), perasaan bersalah (*guilty*), merasa terhina (*contempt*), marah (*anger*), tidak nyaman (*embarrassment*), perasaan jijik (*disgust*), bersyukur (*gratitude*), perasaan bangga (*pride*) dan perasaan kagum (*elevation*).

3) Faktor kepribadian

Selain kognisi dan emosi, faktor kesatuan antara moralitas dan kepribadian juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Identitas moral, motivasi moral, karakter moral, kesadaran moral dan integritas adalah faktor-faktor yang terbukti secara ilmiah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral.

4) Faktor situasional

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor personal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Secara langsung maupun tidak langsung konteks sosial mem *priming* pengalaman yang bisa membentuk perilaku¹¹.

3. Perilaku Prosocial dalam Psikologi Sosial

Dalam sejarah singkat psikologi sosial, pada tahun 1990 bidang penelitian psikologi sosial semakin berkembang. Teori-teori yang sudah ada mengalami pematangan, dan penelitian-penelitian semakin meluas memasuki bidang hukum, bisnis, ekonomi, kesehatan dan politik. Perkembangan lainnya adalah perhatian yang lebih besar terhadap pengaruh fungsi biologis dan kultural terhadap perilaku sosial. Penelitian-penelitian mengenai proses neural yang mempengaruhi perilaku sosial melau bermunculan. Pada periode ini juga, muncul kesadaran bahwa perilaku sosial bersifat *culture-bound*. Perilaku sosial tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan individualistik semata tanpa mempertimbangkan konteks, budaya, dan norma sosial. Menurut Reis dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) menyebutkan bahwa penelitian-penelitian multikultural menunjukkan bahwa perbedaan budaya (budaya kolektif dan budaya individual) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial¹².

Dari uraian di atas Pembahasan tentang psikologi sosial tahun demi tahun semakin berkembang dan juga makin luas akan wawasan pembahasannya. Dalam buku psikologi sosial yang ditulis oleh Agus Abdul Rahman menyajikan isu-isu yang selama ini menjadi bahasan pokok dalam psikologi sosial, isu-isu tersebut antara lain Persepsi sosial, persepsi diri, atribusi sosial, ketertarikan interpersonal, sikap, perilaku menolong, perilaku agresi atau prasangka. Dari kajian teori psikologi sosial di

¹¹ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 188-192

¹² Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 15

dalamnya ada Isu yang menjadi bahasan pokok psikologi sosial yaitu perilaku menolong (perilaku prososial).

a. Perilaku Prososial

Tolong-menolong (perilaku prososial) merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberi pertolongan kepada orang lain, kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain. Perilaku tolong-menolong secara sosial dan spiritual sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois atau individualisme sangat tidak disukai oleh masyarakat. Namun demikian, walaupun secara sosial dan spiritual sangat dianjurkan kan, perilaku menolong ternyata baru mendapatkan perhatian psikologi sosial pada tahun 1960-an. William McDougall dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) dengan bukunya yang berjudul “*Social Psychology*”, sebenarnya sudah memberikan penjelasan bahwa perilaku menolong bersumber dari beberapa insting yang dapat mendorong pikiran dan tindakan. Namun sejak itu sampai tahun 1960-an perhatian ilmiah terhadap perilaku menolong tampaknya tidak beranjak. Penelitian serius terhadap perilaku menolong baru muncul pada tahun 1960-an¹³.

Eisenberg & Mussen (Asih & Pratiwi) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai aspek perilaku prososial sebagai berikut:

- 1) Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Menolong juga membantu meringankan beban fisik maupun psikologis seseorang.
- 2) Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan oranglain dalam suasana suka dan duka, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berbagi yaitu saling bercerita tentang pengalaman hidup atau lebih tepatnya mencurahkan isi hati yang dialami atau juga diartikan memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya.
- 3) Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kegiatan dilakukan bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, salingmemberi, saling menolong dan menyenangkan.
- 4) Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melaukukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Bertindak

¹³ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 219

jujur juga kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya dan menunjukkan keadaan yang tulus hati.

- 5) Berdema (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya. Berderma adalah membantu dalam bentuk apapun dengan sukarela kepada orang yang membutuhkan. Berderma juga murah hati untuk beramal kepada orang lain¹⁴.

Bentuk-bentuk perilaku menolong yang lainnya disampaikan oleh Mc.Guire dalam penelitiannya. Mc.Guire dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) meminta para mahasiswa untuk membuat daftar bentuk-bentuk pertolongan yang diberikan oleh teman mereka atau orang asing yang tidak dikenalnya. Berdasarkan daftar bentuk-bentuk pertolongan yang dibuat oleh mahasiswa tersebut, Mc.Guire dalam buku Psikologi Sosial, (Agus Abdul Rahman) menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis perilaku menolong, yaitu:

- 1) *Casual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman.
- 2) *Substantial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membaantu teman pindah rumah.
- 3) *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya.
- 4) *Emergency helping*, yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas¹⁵.

HASIL

1. Uji Validitas

Keputusan Validitas religiusitas (X₁)

NO ITEM	r _{table}	r _{hitung}	V/TV
1	0,227	0,650455	VALID
2	0,227	0,516862	VALID
3	0,227	0,667334	VALID
4	0,227	0,706024	VALID
5	0,227	0,564044	VALID

¹⁴ Asih, G.Y & Pratiwi Margaretha M.S, Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empatidan Kematangan Emosi, *jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1, no.1, Desember 2010.

¹⁵ Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok. Hal. 223

6	0,227	0,661323	VALID
7	0,227	0,480552	VALID
8	0,227	0,703509	VALID
9	0,227	0,525806	VALID
10	0,227	0,620466	VALID
11	0,227	0,500827	VALID
12	0,227	0,633602	VALID
13	0,227	0,567162	VALID
14	0,227	0,527269	VALID
15	0,227	0,442574	VALID

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji validitas butir pertanyaan nomor 1 sampai 15 skala Religiusitas (X_1) mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid.

Keputusan Validitas Moralitas (X_2)

NO ITEM	r_{tabel}	r_{hitung}	V/TV
1	0,227	0,659561	VALID
2	0,227	0,649841	VALID
3	0,227	0,657383	VALID
4	0,227	0,687095	VALID
5	0,227	0,484495	VALID
6	0,227	0,614017	VALID
7	0,227	0,504061	VALID
8	0,227	0,666609	VALID
9	0,227	0,591586	VALID
10	0,227	0,546051	VALID
11	0,227	0,570578	VALID
12	0,227	0,544678	VALID
13	0,227	0,426674	VALID
14	0,227	0,330378	VALID
15	0,227	0,429644	VALID

16	0,227	0,735966	VALID
17	0,227	0,604572	VALID
18	0,227	0,701279	VALID
19	0,227	0,5071	VALID
20	0,227	0,697357	VALID

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji validitas butir pertanyaan nomor 1 sampai 20 skala Moralitas (X_2) mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid.

Keputusan Validitas Perilaku Prososial (Y)

NO ITEM	r_{tabel}	r_{hitung}	V/TV
1	0,227	0,686429	VALID
2	0,227	0,678597	VALID
3	0,227	0,722454	VALID
4	0,227	0,714564	VALID
5	0,227	0,605642	VALID
6	0,227	0,515718	VALID
7	0,227	0,423651	VALID
8	0,227	0,602321	VALID
9	0,227	0,518429	VALID
10	0,227	0,50771	VALID
11	0,227	0,626184	VALID
12	0,227	0,64105	VALID
13	0,227	0,49825	VALID
14	0,227	0,376887	VALID
15	0,227	0,350617	VALID
16	0,227	0,749396	VALID
17	0,227	0,650627	VALID
18	0,227	0,73791	VALID
19	0,227	0,49586	VALID
20	0,227	0,69409	VALID

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji validitas butir pertanyaan nomor 1 sampai 20 skala Perilaku Prososial (Y) mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Alat ukur selain harus valid, juga harus memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik¹⁶. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabel atau tidak reliabel bila r lebih besar atau sama dengan 0,600 maka item tersebut reliabel. Bila r lebih kecil dari 0,600 maka item tersebut tidak reliabel. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. IBM. 22.

Keputusan Reliabilitas Religiusitas (X₁)

Reliability Statistics Religiusitas (X ₁)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.858	15

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.4 menunjukkan variabel Religiusitas (X₁) sangat reliabel dikarenakan r lebih besar dari 0,600.

Keputusan Reliabilitas Moralitas (X₂)

Reliability Statistics Moralitas (X ₂)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	20

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.5 menunjukkan variabel Moralitas (X₂) sangat reliabel dikarenakan r lebih besar dari 0,600.

Keputusan Reliabilitas Perilaku Prososial (Y)

Reliability Statistics Perilaku Prososial (Y)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.902	20

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 Menunjukkan variabel Perilaku Prososial (Y) sangat reliabel dikarenakan r lebih besar dari 0,600.

3. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif yakni statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi atau kesimpulan umum¹⁷. Alat pengukuran

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), 147

dalam variabel menjadikan kumpulan aspek-aspek yang disusun menjadi sebuah kuesioner sebanyak 55 item pernyataan . Kuesioner tersebut disebarikan kepada responden dari populasi yang di ambil sampelnya dengan jumlah 78 santri asrama Al-hikmah. Tujuan dari proses analisis deskriptif ini agar dapat melihat skor total akhir yang telah diisi/diperoleh dari responden dengan paparan data yang di hitung dengan bantuan SPSS. IBM. 22 sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RELIGIUSITAS (X ₁)	78	41.00	60.00	54.4103	4.37061
MORALITAS (X ₂)	78	56.00	80.00	70.0256	6.57025
PERILAKU PROSOSIAL (Y)	78	56.00	80.00	70.2949	6.68417
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menggambarkan bahwa variabel Religiusitas (X₁) memiliki skor terendah 41.00 dan skor tertinggi sebesar 60.00, untuk variabel Moralitas (X₂) skor terendah 56.00 dan tertinggi sebesar 80.00, sedangkan untuk variabel Perilaku Prososial (Y) skor terendah 56.00 dan tertinggi sebesar 80.00. Dapat dilihat bahwa yang memiliki skor terendah pada hasil ini adalah variabel Religiusitas (X₁) dengan jumlah 41.00.

4. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi merupakan pengelompokan suatu data skala yang diolah agar menjadi presentasi bilangan agar dapat dideskripsikan. Kategorisasi bertujuan agar data dari subyek yang telah didapat diolah kembali dan dikelompokkan kedalam tiga bagian yakni rendah, sedang dan tinggi. berikut norma dan cara pengelompokan kategorisasi :

Norma Kategorisasi

Variabel		X ₁	X ₂	Y
Tinggi	: $x \geq m + 1sd$	$x > 58$	$x > 77$	$x > 77$
Sedang	: $m - 1sd > x < m + 1sd$	$50 > x < 58$	$63 > x < 77$	$63 > x < 77$
Rendah	: $x \leq m - 1sd$	$x < 50$	$x < 63$	$x < 63$

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil Presentasi Frekuensi

Frekuensi	Religiusitas (X ₁)	Moralitas (X ₂)	Perilaku Prososial (Y)
Tinggi	19 (24%)	16 (21%)	15 (20%)
Sedang	49 (63%)	50 (64%)	51 (65%)
Rendah	10 (13%)	12 (15%)	12 (15%)

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Dari tabel 4.9 bahwasannya hasil dari rekap frekuensi variabel Religiusitas (X₁) dengan norma tinggi 19, sedang 49, dan rendah 10, untuk frekuensi variabel Moralitas (X₂) dengan norma tinggi 16, sedang 50, dan rendah 12, sedangkan untuk

frekuensi variabel Perilaku Prosocial (Y) dengan norma tinggi 15, sedang 51, dan rendah 12.

5. Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. IBM. 22.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi penyebaran variabel. Pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig.* pada uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*¹⁸. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.45385454
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.047
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Hasil dari tabel 4.10 normalitas diatas menyebutkan nilai *Asymp. Sig.* pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,200. Bila dibandingkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel penelitian ini berdistribusi normal.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 241.

b. Uji Linieritas

**Uji Linieritas
ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prososial * religiusitas	Between Groups	(Combined)	1020.650	15	68.043	2.637	.004
		Linearity	568.502	1	568.502	22.035	.000
		Deviation from Linearity	452.149	14	32.296	1.252	.263
	Within Groups		1599.567	62	25.799		
Total			2620.218	77			

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

**Uji Linieritas
ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prososial * moralitas	Between Groups	(Combined)	835.001	20	41.750	1.333	.197
		Linearity	337.604	1	337.604	10.779	.002
		Deviation from Linearity	497.398	19	26.179	.836	.657
	Within Groups		1785.217	57	31.320		
Total			2620.218	77			

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Berdasarkan kedua tabel linieritas diatas diperoleh nilai *deviation from linearity sig.* adalah sebesar 0,263 dan juga 0,657 maka lebih besar > dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y).

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ialah korelasi ganda yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai sig. F change < 0,05	Berkorelasi
Jika nilai sig. F change > 0,05	Tidak Berkorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Pedoman Drajat Hubungan

Nilai Pearson Correlation	0,00 S/D 0,20	Tidak Ada Korelasi
Nilai Pearson Correlation	0,21 S/D 0,40	Korelasi Lemah
Nilai Pearson Correlation	0,41 S/D 0,60	Korelasi Sedang
Nilai Pearson Correlation	0,61 S/D 0,80	Korelasi Kuat
Nilai Pearson Correlation	0,81 S/D 1,00	Korelasi Sempurna

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Uji Hipotesis

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.517 ^a	.267	.247	5.79834	.267	13.662	2	75	.000
a. Predictors: (Constant), MORALITAS, RELIGIUSITAS									

Sumber: Data Sekunder Diolah. 2021

Berdasarkan tabel 4.15 model Summary diatas diketahui bahwa besarnya hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) sebesar 0,517, jika diakaitkan dengan tabel pedoman drajat hubungan berada pada nilai 0,41 s/d 0,60 yang artinya menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Kemudian, kontribusi secara simultan (R Square) variabel Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) sebesar 26,7%, sedangkan 73,3 ditentukan oleh variabel lainnya. Sedangkan nilai Sig. F Change sebesar 0,000, jika dikaitkan dengan tabel. dasar pengambilan keputusan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat (H_a) hubungan atau korelasi antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prososial (Y) Santri Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

DISKUSI

A. Hubungan antara Religiusitas (X_1) dengan Perilaku Prososial (Y)

Pada pembahasan ini, mengambil data yang asalnya dari hasil angket yang telah disebarakan ke 78 responden Santri Asrama Al-Hikmah. Data dari angket yang hasilnya di paparkan pada analisis validitas yang aspek variabel Religiusitas (X_1) dan Perilaku Prososial (Y) memiliki data yang valid dikarnakan data r Hitung semuanya $\geq 0,3$, yang artinya aitem-aitem tersebut dinyatakan valid. Selanjutnya data dari uji reliabilitas dari variabel Religiusitas (X_1) memiliki nilai 0,858 dan nilai

dari variabel Perilaku Prosocial (Y) 0,902 dengan kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabel atau tidak reliabel bila r lebih besar atau sama dengan 0,600 maka item tersebut reliabel, bila r lebih kecil dari 0,600 maka item tersebut tidak reliabel. Maka dapat diambil kesimpulan data dari uji reliabilitas untuk variabel Religiusitas (X_1) dan Perilaku Prosocial (Y) memiliki aitem atau data yang reliabel. Hal ini menunjukkan bahwasanya hubungan dari Religiusitas (X_1) dengan Perilaku Prosocial (Y) jika dilihat dari uji validitas dan uji reliabilitas kedua variabel ini memiliki data atau nilai yang tinggi, yang artinya kedua variabel tersebut bisa dikatakan saling berkorelasi.

B. Hubungan antara Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y)

Pembahasan dari hubungan variabel Moralitas (X_2) dan Perilaku Prosocial (Y) ini dapat di lihat pada analisis deskriptif. Pada analisis deskriptif tersebut terpapar bahwasanya nilai skor minimal berjumlah 56,00, skor maximal 80,00, mean 70,0, dan std deviation 6,5 untuk variabel Moralitas (X_2). Sedangkan untuk variabel Perilaku Prosocial (Y) memiliki skor minimal 56,00, nilai maximal 80,00, mean 70,2, dan sdt deviation 6,6. Dari paparan data analisis deskriptif tersebut terlihat jelas juga bahwasanya kedua variabel ini memiliki skor nilai yang tinggi di dibandingkan skor nilai dari variabel lainnya. Maka dapat di artikan hubungan antara Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y) terdapat hubungan atau bisa dikatakan saling berkorelasi.

C. Hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y)

Pembahasan dari hubungan variabel Religiusitas (X_1), Moralitas (X_2), dan Perilaku Prosocial (Y) dapat dilihat dari uji asumsi yang didalamnya terdapat uji normalitas dan uji linieritas. Hasil dari tabel normalitas menyebutkan bahwasanya nilai dari *Asym. Sig.* pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,200, dan bila dibandingkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 ($0,200 > 0,05$), yang artinya ini menunjukkan bahwa ketiga data variabel dari sampel penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan pada tabel linieritas yang berjumlah dua tabel menunjukkan nilai dari *deviation from linearity sig.* adalah sebesar 0,263 dan juga 0,657 maka nilai tersebut lebih besar $>$ dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara ketiga variabel tersebut. Pada intinya jika dilihat dari uji asumsi yang didalamnya terdapat uji normalitas dan uji linieritas, terdapat hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan tabel model Summary dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y) sebesar 0,517, jika dikaitkan dengan tabel pedoman drajat hubungan berada pada nilai 0,41 s/d 0,60 yang artinya menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Kemudian, kontribusi secara simultan (R Square) variabel Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y) sebesar 26,7%, sedangkan 73,3 ditentukan oleh variabel lainnya. Sedangkan nilai Sig. F Change sebesar 0,000, jika dikaitkan dengan tabel. dasar pengambilan keputusan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat (H_a) hubungan atau korelasi antara Religiusitas (X_1) dan Moralitas (X_2) dengan Perilaku Prosocial (Y) Santri

Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nasori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia E Diane, Dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*: Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Raiya, H. A. 2008. A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for relevance, reliability and validity. Dissertation. College of Bowling Green State University.
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Agus Abdul Rahman, 2018. *Psikologi Sosial*. Rajawali pres:Depok.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),
- Asih, G.Y & Pratiwi Margaretha M.S, Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, *jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1, no.1, Desember 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016),